

Roda Perjalanan Karir Sarekat Islam Dari Komunitas Hingga Organisasi Anti Kolonialis

Nining Dia Ayu

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: niningdiaayu22@gmail.com

Abstrak—Pergerakan nasional Indonesia dimulai pada awal abad ke-20. Dimulai dengan berdirinya beberapa organisasi modern. Sarekat Islam contohnya, walaupun Sarekat Islam berawal dari komunitas pedagang batik namun lambat laun menjelma menjadi sebuah organisasi pergerakan nasional Indonesia yang memiliki tujuan untuk memberantas Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia. Keanggotaan yang mulanya hanya para pedagang batik pribumi lambat laun mulai menjalar hingga ke masyarakat kelas bawah dan juga kelas atas. Sarekat Islam mulai beranjak menjadi organisasi populer dan berpengaruh saat itu. Tulisan ini berisi tentang perjalanan karir Sarekat Islam sendiri sebagai organisasi pergerakan pada masa itu, mulai dari sejarah awal berdiri hingga kehancuran intern dan juga eksternal dari organisasi ini.

Kata Kunci: Sarekat Islam, Perjalanan Karir, Anti Kolonialis

Abstract—Indonesia's national movement began in the early 20th century. It began with the establishment of several modern organizations. For example, Sarekat Islam, although Sarekat Islam originated from the batik merchant community, its gradually transformed into an Indonesian national movement organization than aims to eradicate colonialism and imperialism in Indonesia. Membership which was originally only indigenous batik traders gradually began to spread to the lower classes and also the upper classes. Islamic Sarekat began to move into a popular and influential organization at the time. This article contains the career path of Sarekat Islam itself as a movement organization at the time, starting from the early history of standing up to the internal and external destruction of this organization.

Keywords: Sarekat Islam, Career Journey, Anti-Colonialist

1. PENDAHULUAN

Perjuangan pada hakikatnya timbul sejak 300 tahun yang lalu, selaku reaksi daripada permulaan penjajahan Kolonialisme Belanda, mula-mula secara insidental¹ dimana kekuasaan asing itu secara terang dan kejam dipaksakan pada rakyat kita atau dimana penindasan kolonial itu sudah tidak tertahan lagi, lambat laun meningkat ke arah perjuangan organisasi-organisasi yang lebih teratur, sampai keorganisasian massa dalam abad ke-20, dengan tujuan yang lebih teratur, dan tegas pula menuju ke Indonesia merdeka, lepas dari penjajahan Belanda².

Pertumbuhan pemerintahan kolonial Hindia Belanda terbentuk berawal dari adanya pengaturan ulang hubungan politik negara-negara besar di Eropa, seperti Inggris, Austria, Rusia, dan Prusia pada abad ke-19. Pengaturan ulang hubungan politik negara-negara tersebut diselenggarakan dalam sebuah kongres yang dikenal dengan nama Kongres Wina pada 1815. Pada kongres tersebut ditetapkan status negara Belanda menjadi sebuah Kerajaan.

Pemerintah Hindia Belanda semakin memperluas kekuasaannya mencakup berbagai segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam bidang politik, pemerintah Hindia Belanda ikut campur secara intensif dalam persoalan-persoalan intern Indonesia seperti ikut menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan politik rakyat. Dalam bidang ekonomi pemerintah Belanda membuat suatu kebijakan “memberi kebebasan berdagang bagi orang-orang Cina”. Melihat hal ini, banyak dari kalangan pembatik dan juga pedangan merasa tersaingi. Membuat sistem per-ekonomian pribumi menjadi semakin anjlok dengan ditetapkannya peraturan semacam ini. Lambat laun Cina mulai menguasai jalur perdagangan Indonesia dan menguasai hampir seluruh ekonomi pribumi pada saat itu.

Melihat hal itu, maka muncullah semangat untuk memperjuangkan hak di tanah kelahiran sendiri. Dengan bermodal tekad dan juga ambisi yang kuat, maka sekelompok pribumi berhasil mendirikan lembaga-lembaga yang mengurus tentang penuntutan hak kepada pihak Belanda, yang semulanya hanya berawal dari komunitas pedagang batik lalu berkembang menjadi sebuah organisasi pergerakan nasional Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Lahirnya Sarekat Islam

¹ Menurut KBBI, terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja; tidak secara tetap atau rutin; sewaktu-waktu

² Said Effendi, *Revolusi Kemerdekaan Indonesia*, hal. 3.

Kolonial Belanda beserta sistem eksploitasinya telah menimbulkan keresahan. Ketertimpangan yang dirasakan sangat menyinggung rasa harga diri pribumi. Pribumi diharuskan berlaku dodok –berjalan jongkok didepan bangsawan –juga tidak boleh memakai bahasa tinggi terhadap atasan, pribumi dilarang memakai “pakaian Eropa”.³ Sikap deskriminatif yang dilakukan oleh kolonial Belanda terhadap pribumi akhirnya menimbulkan pergolakan dalam masyarakat. Ketidakadilan yang diterima oleh pribumi telah membangkitkan semangat anti Kolonialisme.

Kebijakan pemerintah kolonial Belanda dengan landasan Imperialisme modernnya, dalam penguasaan Nusantara Indonesia melibatkan pemilik modal asing. Nusantara Indonesia dijadikan sumber bahan mentah dan pasar industry bagi penjajah Barat. Perubahan tata ekonomi tersebut membawa dampak yang sangat buruk bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat pribumi.

Dalam pemerintahan Hindia Belanda perdagangan yang berskala besar ditangani oleh pemerintahan Belanda sendiri, sedangkan yang berskala menengah ada di tangan para pedagang Cina. Mereka mendapat kepercayaan dari pemerintah Belanda untuk “menangani” segala kebutuhan pemerintah Hindia Belanda, karena itu perlu kiranya diadakan identifikasi unsure Cina yang terbukti telah sanggup merangsang kekuatan-kekuatan tersembunyi pada awal abad 20 itu.⁴

Hadji Samanhoei (1285-1376 H/1868-1956 M), segera memberikan *rapid response* (jawaban yang cepat dan tepat), dengan membangun organisasi Sjarikat Dagang Islam, 16 Sya’ban 1323, Senin Legi, 16 Oktober 1905, di Surakarta. Guna memperluas informasi dalam upaya pembentukan organisasi niaga tersebut, diterbitkan terlebih dahulu nuletin, *Taman Pewartai*, yang mampu bertahan selama tiga belas tahun, 1902-1915 M. Selanjutnya, segera membangun organisasi kerjasama niaga dengan para wirausaha Cina dengan nama *Kong Shing*.⁵

Organisasi ini secara resmi terdaftar pada penguasa Belanda di Solo pada 11 November 1911. Deliar Noer, dalam disertasi doktrornya di Cornell University, Amerika Serikat, menulis bahwa Sarekat Islam tumbuh dari organisasi yang mendahuluinya yakni Sarekat Dagang Islam. Berjudul *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, disertasi itu diterbitkan Oxford University Press pada 1973.

Deliar mencatat, kelahiran Sarekat Islam dipicu oleh persaingan perdagangan batik antara pedangan Cina dan pedagang Bumiputera. Orang Cina merasa lebih unggul dibanding Pribumi, bahkan merasa setingkat dengan Belanda. “Ini akibat berhasilnya revolusi Cina tahun 1911” tulis Deliar. Revolusi ini berhasil menyingkirkan Puyi, Kaisar terakhir Cina dari Dinasti Qing. Tekanan lain terhadap para saudagar batik datang dari kaum bangsawan Solo. Maka Sarekat Islam diharapkan menjadi benteng pelindung para saudagar batik dari tekanan orang Cina dan kalangan ningrat Solo.⁶

Lahirnya organisasi ini menjadi perbincangan hangat di antara para pembesar Belanda. Sampai termuat dalam surat kabar *Oetoesan Hindia* terbitan 21 April 1914. Dan mendapat sorotan yang serius oleh petinggi Belanda, organisasi yang mulanya berawal dari perkumpulan Ronda pribumi yang bertugas mengamankan Laweyan, berlanjut menjadi organisasi politik-ekonomi yang bertujuan untuk melindungi kaum pribumi terkhusus pedagang pribumi yang dipandang sebelah mata oleh pedagang cina saat itu.

Semula, para pedagang batik di Solo – baik yang pribumi maupun Cina – bekerja sama. Tapi, sejak Revolusi 1911, pedagang Cina mulai menganggap rendah pedagang pribumi. Haji Agoes Salim, tokoh lain Sarekat Islam, mengungkapkan hal ini dalam seminar di Corneel University pada Februari dan Maret 1953. Para saudagar pribumi juga gerah terhadap kalangan ningrat Solo yang giat memelihara feodalisme dan mengabaikan hak-hak rakyat kecil.

Versi lebih berwarna soal kelahiran Sarekat Islam muncul tulisan Takashi Shirashi dalam *An Age in Motion: Popular Radicalism in Jawa 1912-1926* terbitan Cornell University Press, 1990. Taksahi menyatakan Sarekat Islam tumbuh dari perkumpulan Reksos Roemekso. Samanhoei bersama saudara, teman, dan pengikutnya mendirikan perkumpulan ini. Tujuannya adalah tolong-menolong melawan kecu yang membikin Laweyan dan sekitarnya taka man. Kecu-kecu itu seenaknya menjarah kain batik yang tengah dijemur di halaman rumah, Reksos adalah organisasi ronda.

Reksos Roemekso bersaing dengan perkumpulan serupa milik orang Cina, yaitu Kong Sing. Tujuan Kong Sing adalah menengahi perselisihan pedagang pribumi dan Cina. Samanhoei sempat masuk organisasi ini. Tapi bentrokan tetap terjadi. “Kong Sing gagal”, katanya. Lahirnya Reksos Roemekso justru memperkuat persaingan pribumi-Cina.

Permusuhan, menurut Takashi, kian besar ketika pecah serangkaian perkelahian kecil di jalan Solo pada akhir 1911 hingga awal 1912 antara orang Jawa dari Reksos Roemekso dan orang Cina dari Kong Sing. Walhasil, polisi pemerintah Hindia Belanda mulai menyelidiki status hukum Reksos Roemekso.

Saat itu, atas perintah residen, setiap perkumpulan tanpa status hukum dapat dibubarkan. Reksos Roemekso pun diubah oleh Samanhoei menjadi Sarekat Dagang Islam⁷. Tapi Samanhoei serta sejumlah anggota Reksos – para pegawai rendahan di Kasunan – tak mampu menyusun anggaran dasar. Dia lanas meminta orang dekatnya yang juga pegawai kepatihan, bernama Djojomargoso, mengurusnya. Djojomargoso lalu meminta bantuan Marthodarsono yang pernah menjadi redaktur di *Medan Prijaji*, Koran milik Tirta Adhi Soerjo.

³ Budi Setyarso, dkk, *Tjokroaminoto : Guru Para Pendiri Bangsa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hal. 2.

⁴ Abu Hanifah, *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hal. 8, 9, 10.

⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I* (Bandung: Salamadani, 2009), hal. 354.

⁶ Budi Setyarso, Op. Cit, hal. 18

⁷ Budi Setyarso, Op. Cit, hal. 21

Rekso Roemekso ditata kembali secara modern oleh Tirto dan diberi nama baru: Sarekat Dagang Islam. Anggaran dasar dirumuskan dan ditandatangani oleh Tirto Adhi Soerjo pada 9 November 1911. Tirto yang saat itu ada di Batavia dan Bogor, dan aktif dalam Sarekah Dagang Islamijah (SDI), setuju membantu. Menurut Takshi, Tirto menyusun anggaran dasar dan mengumumkan pembentukan cabang Sarekat Dagang Islamijah Bogor di Surakarta. Kendati namanya mirip, asal usul dan tujuan kedua organisasi di atas amat berbeda. Sarekat Dagang Islam mengacu pada perkumpulan ronda Rekso Roemekso, dan menjadi benteng pelindung saudagar batik Solo dari tekanan pedagang Cina dan kaum ningrat. Sarekat Dagang Islamijah Bogor didirikan Tirto pada 1909 di Batavia. Tujuannya adalah memajukan dan melindungi kepentingan niaga pedagang muslim bumiputra. Takashi Shirashi melukiskan perbedaan ini dengan tegas: "Sarekat Islam bukan berasal dari perkumpulan Sarekat Dagang Islamijah Bogor".

2.2 Perubahan Nama Organisasi

H. Samanhoedi dan R. M. Titroadisuryo menjalin kerja sama dalam persuratkabaran, kerja sama ini tidak berlangsung lama karena terjadi pertikaian, yang menyebabkan aktifitas SDI menurun. Pertikaian ini terjadi akibat penyalahgunaan dana dan ketidaksesuaian harga surat kabar yang terlalu mahal dari persetujuan semula.

Untuk melanjutkan jalannya organisasi agar disahkan oleh Pemerintah Belanda, maka H. Samanhoedi mencari orang yang dapat mengorganisir organisasi dagang tersebut. Beliau kemudian meminta H. O. S. Tjokroaminoto untuk bertindak sebagai penyusun organisasi kelompok dagangnya.⁸ H. O. S. Tjokroaminoto pun menyetujui, kemudian ia melakukan membuat akta hukum organisasi baru yang dinamakan Sarekat Islam. Akta hukum tersebut dibuat atas namanya sendiri pada tanggal 10 September 1912. Dengan demikian SI secara resmi telah dibentuk, Sarekat Islam adalah salah satu organisasi yang gemilang di Indonesia pada awal kebangkitan nasional.

Perubahan nama dari Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam dimaksud agar supaya keanggotaan perkumpulan tidak hanya sebatas pada golongan pedagang, tetapi diperluas mencakup seluruh kegiatan masyarakat. Pembentukan Sarekat Islam dapat diketahui melalui pengakuan pemerintah Hindia Belanda yang mengatakan bahwa:

"Sarekat Islam sebagai organisasi berbadan hukum setelah H. O. S. Tjokroaminoto menghadap notaries B. Tert Kuile di Solo dan ditetapkan pada tanggal 10 November 1912, berdasarkan anggaran dasar Sarekat Islam yang baru, meskipun demikian sebenarnya pengakuan pemerintah Belanda terhadap organisasi tersebut telah berjalan tanggal 14 September 1912."⁹

Pengakuan inilah yang memberikan peluang pada Sarekat Islam untuk mulai mengembangkan sayapnya bergerak tidak hanya dalam jalur atau bidang perdagangan saja, namun sudah masuk ke ranah perpolitikan dan juga organisasi pergerakan yang dilandasi dengan ajaran Islam. Kegiatan organisasi ini selalu berorientasi atau berpusat pada kepentingan bangsa, negara, masyarakat, dan juga agama.

Berbeda dengan Boedi Oetomo yang merekrut hanya kalangan pelajar dan priayi, Sarekat Islam membuka peluang bagi siapa saja untuk bergabung dan merebahkan diri pada organisasi ini. Berorganisasi sembari berdakwah dan menyebarkan ajaran Agama Islam ke penduduk dan masyarakat sosial ke bawah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gerak Juang Sarekat Islam

Kehadiran Tjokro mengusung konsep Islam membuat Sarekat Islam melaju menjadi kekuatan politik ideology. Ia mengidam-idamkan anak bumiputra berdiri sejajar dengan pemerintah Hindia Belanda. Kegemilangan itu bertahan hingga 1916. Dalam kongres Central Sarekat Islam (CSI) di Bandung pada tahun yang sama, Tjokro menyatakan akan bekerja demi kemajuan rakyat Hindia di bawah Hindia Belanda.

Pendirian Sarekat Islam tak terbendung. Kongres pertamanya di Surabaya, empat bulan setelah Tjokro menyusun anggaran dasar, membagi wilayah organisasi menjadi tiga: Jawa Barat (termasuk Sumatera), Jawa Tengah (hingga Kalimantan), dan Jawa Timur (hingga kawasan timur Indonesia). Semua cabang Sarekat berada di bawah pengawasan pusat di Surakarta, yang diketuai Samanhoedi.

Di bawah kepemimpinan Tjokro, ada perjuangan konsisten untuk membawa Sarekat Islam ke latar nasional. Pada 18 Februari 1914, dalam pertemuan di Yogyakarta, dibentuklah pengurus pusat Sarekat. Tjokroaminoto menjadi ketua, Samanhoedi ketua kehormatan, dan Raden Gunawan, menjadi wakil ketua.

Gebrakan yang lain muncul di kongres nasional pertama di Bandung pada 1916. Dalam pidatonya, Tjokro menegaskan posisi hubungan Indonesia-Belanda. Deliar Noer mengutip salah satu pernyataan dalam pidato itu:

"Tidaklah wajar untuk melihat Indonesia sebagai sapi perahan yang diberi makan hanya disebabkan oleh susunnya. Tidaklah pada tempatnya untuk menggarap negeri ini sebagai suatu tempat di mana orang-orang datang dengan maksud mengambil hasilnya, dan pada saat ini tidaklah lagi dapat dipertanggungjawabkan bahwa

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta; 1988).

⁹ Amelz, H. O. S. Tjokroaminoto, *Hidup dan Perjuangannya*. (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 96-97.

penduduknya terutama penduduk pribumi, tidak mempunyai hak untuk berpartisipasi di dalam masalah-masalah politik, yang menyangkut nasibnya sendiri “

Dalam upaya membawa Sarekat Islam ke level nasional kepengurusan Tjokro merancang delapan program untuk semakin memperjuangkan hak rakyat. Salah satunya penghapusan kerja paksa dan sistem izin berpergian yang bertujuan membatasi gerak-gerik orang yang dianggap berbahaya. Dalam hal politik Sarekat, menuntut berdirinya dewan daerah dan perluasan hak Volksraad atau Dewan Rakyat. Belakangan, Tjokro dipilih pemerintah Belanda sebagai perwakilan Sarekat dalam Volksraad. Nama lain adalah Abdoel Moeis, yang mewakili wilayah Jakarta.

Dalam bidang pendidikan, Sarekat Islam menuntut penghapusan peraturan yang mendiskriminasi penerimaan murid di Sekolah. Juga pengadaan wajib belajar wajib belajar untuk semua penduduk sampai usia lima belas tahun serta pemberian beasiswa bagi pemuda di Indonesia untuk belajar di luar negeri. Dalam bidang agama, Sarekat Islam mendesak penghapusan peraturan yang menghambat penyebaran Islam, pembayaran gaji kiai dan penghulu, serta pengakuan hari besar Islam.

Maka jadilah Sarekat Islam kian memperjuangkan kepentingan rakyat dan umat Islam kian memperjuangkan kepentingan rakyat dan umat Islam khususnya. Inilah yang, menurut Bonnie Triyana, makin meneguhkan dukungan terhadap Sarekat. Anggotanya di daerah semakin banyak.

3.2 Rontok Pamor Tergoda Gulden

Kongres Sarekat Islam kedua di Yogyakarta pada April 1914 ibarat lonceng yang menandai akhir kejayaan Samanhoedi. Kongres kedua ini berlangsung tepat saat Tjokro yang ketika itu menjadi wakil Samanhoedi di Komite Pusat SI, sukses mengubah tata organisasi lebih dari 60 afdeling SI menjadi SI lokal dalam waktu tak sampai setahun. Perubahan itu diperlukan sebagai akibat dari keputusan pemerintah Hindia Belanda pada 30 Juni 1913, yang menolak mengakui anggaran dasar organisasi itu sebagai perkumpulan di level nasional. Pengakuan hanya diberikan untuk organisasi SI yang didirikan di tingkat lokal.

Puncaknya terjadi di Yogyakarta. Kongres yang dihadiri 147 delegasi yang mewakili 81 SI lokal dan *afdeling* yang membawahkan 440 ribu anggota itu sepakat memilih Tjokro menjadi ketua baru CSI. Seperti halnya Samanhoedi, hampir semua pemimpin SI Surakarta dari masa Rekso Roemekso tersisih dari struktur *hoofdebestuur* atau kepengurusan pusat CSI. Satu-satunya yang tersisa adalah Abdoelfatah, sang mantan bendahara semasa Samanhoedi yang masih diberi posisi untuk menempati jabatan komisaris.

Pada saat bersamaan, pengaruh dan percepatan pertumbuhan keanggotaan organisasi mengalami kemerdekaan. Banyak yang tak puas dengan cara Tjokro yang bergerak di dalam batas-batas yang diinginkan pemerintah melalui Rines. Hal yang tak selamanya bisa diterima oleh mereka yang ada di daerah. Di daerah-daerah pulau Jawa, SI mengalami kemandekan atau stagnan. Tidak adanya pembaharuan dan laju yang dilakukan oleh sang ketua.

Berkebalikan dengan Jawa, perkembangan SI lokal di wilayah Sumatera lebih bergairah. Mereka pun kemudian menuntut agar lebih banyak posisi komisaris dalam *hoofdebestuur* CSI. Namun mereka harus kecewa, karena dalam kongres di Surabaya pada 1915, hanya SI Medan yang diberi jabatan itu.

Januari 1916, *vergadering* pertama digelar CSI sempalan ini digelar. Duduk sebagai ketua adalah Samanhoedi. Sedangkan Goenawan sebagai sekretaris merangkap bendahara. Perlawanan Goenawan yang disokong oleh Samanhoedi dihadapi Tjokro dengan mengangkat Ardiwinata dari SI Batavia sebagai bendahara. Maksudnya agar setoran uang dari SI-SI lokal Sumatera bisa langsung berada dibawah pengawasannya. Cara kedua adalah dengan melobi SI Palembang yang makmur agar tak bergabung dengan para penentangannya.

Pukulan yang telak akhirnya menghentikan pamor dan posisi Goenawan datang dari Tjipto Mangoenkoesoemo, salah satu pemimpin Indischi Partij yang bergabung di SI Bandung. Tjipto membeberkan penyelewengan uang organisasi oleh Goenawan sebanyak 60 gulden dalam salah satu edisi *Saratomo*. Dalam penerbitan yang sama, Tjipto menyebut Goenawan sebagai “Satria Maling”.

Tudingan maling ini dengan segera meruntuhkan kredibilitas Goenawan. Kekalahannya semakin lengkap setelah pada Maret 1916 pemerintah Hindia Belanda mengakui CSI pimpinan Tjokro secara hukum. Lalu, dalam kongres SI di Bandung pada Juli, Tjokro yang kembali dipilih sebagai ketua menunjuk Abdoel Moeis, yang berasal dari Bukittinggi dan mewakili SI Bandung, sebagai wakil ketua Akhir tahun.

3.3 Menghalau Merah dari Sarekat Islam

Di Indonesia komunis diperkenalkan oleh Hendrio Joshepus Maria Sheevliet, seorang Belanda yang datang ke Indonesia tahun 1913. Ia mulanya bekerja sebagai pemimpin redaksi *Hendelsblad* Suarabaya selama dua bulan kemudian berhenti dan menjadi sekretaris kamar dagang Semarang. Pada tahun 1914 Sheevliet bersama temannya bangsa Belanda yang sepaham di antaranya Adolf Baars mendirikan *Indische Social Democratische Vereeniging* (ISDV) di Semarang yang bertujuan menyebarkan paham Marxisme. Anggota ISDV tidak banyak tapi kemudian ISDV berusaha mempengaruhi rakyat agar

menjadi pengikutnya tetapi tidak mendapat sambutan yang baik karena ISDV tidak terlalu dekat dengan rakyat. Oleh sebab itu mereka mencoba memasuki Sarekat Islam Semarang yang dipimpin oleh Semaoen.¹⁰

Semaoen tidak setuju bahwa Sarekat Islam mengirimkan wakilnya dalam *Volksraad*. Semaoen mulai melancarkan kritikan-kritikan tajam kepada pemerintah, akan tetapi Sarekat Islam masih tetap menjalin hubungan dengan pemerintah Belanda meskipun harus diakui bahwa sudah masuk pengaruh aliran revolusioner sosialis dalam tubuh

Sarekat Islam. Hal ini terlihat dalam perumusan sebagai berikut:

1. Sarekat Islam dalam azas perjuangan politiknya menuju pemerintahan sendiri (*Zelf Bestuur*), kata mereka belum berani diperjuangkan.

2. Perjuangan menentang penjajahan dan kapitalisme yang jahat (inilah pengaruh aliran revolusioner sosialis).

Di bawah Semaoen, SI Semarang berkembang pesat. Gerakannya tidak lagi pada kelas menengah –atas, melainkan aktif mengorganisasi buruh dan nelayan. Setelah memimpin SI Semarang, Semaoen kerap berselisih paham dengan Tjokro. Semaoen mengkritik Tjokro, yang masuk menjadi anggota *Volksraad* atau Dewan Rakyat bentukan Belanda. Semaoen mencibir Tjokro sebagai antek Belanda. Ini membuat Tjokro naik pitam.

Puncak perselisihan keduanya terjadi pada kongres SI di Surabaya pada 1919. Dalam kongres ini, Tjokro memimpin pengambilan keputusan disiplin partai dan melarang kader partai memiliki organisasi lain. Semaoen yang saat itu menjadi ketua Perhimpunan Komunis Indonesia, berang. Pada 1920, Semaoen mengambil alih ISDV dan mengganti namanya menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).

3.4 Senja Kala Sarekat Islam

Setiap zaman akan ada penggerakannya, setiap orang akan ada masanya dan setiap masa akan ada orang yang menggantikannya. Begitulah siklus perputaran sebuah organisasi, ada masa pencapaian, kegemilangan, dan juga kemunduran. Organisasi Sarekat Islam juga memiliki titik lemah dan titik luh dalam masa pergerakannya. Tak selamanya keberadaannya di puncak pamor Indonesia, pasti ada titik lemahnya.

Suasana kehidupan politik sesudah 1929 berbeda dengan kehidupan politik pada saat Sarekat Islam mulai berdiri. Pengalaman berpolitik sepuluh tahun banyak member pandangan yang luas terkait perpolitikan di Indonesia terkait bagaimana dan upaya dalam pencapaian solusi di setiap permasalahan yang sedang bergejolak.

Sesuai pecahnya Sarekat Islam menjadi dua yakni Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam yang dipimpin oleh Tjokro. Kondisi perpolitikan di dalam lingkungan pengurus Sarekat Islam banyak mengalami kemandekan dalam pergerakannya. Bukan dikatakan lengser atau tumbang dari panggung pergerakan nasional Indonesia, namun lambat laun nama Sarekat Islam seolah redup dan tak segenas dulu dalam mengkritik pemerintah Hindia Belanda.

Perpecahan-perpecahan yang timbul dalam Partai Sarekat Islam ini erat kaitannya dengan soal kepemimpinan dan juga timbulnya paham Komunisme di Indonesia yang menyedot hampir separuh dari keanggotaan Sarekat Islam. Perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan dan ambisi pribadi lebih jelas apabila dibandingkan organisasi sosial pendidikan. Maka dari itu Sarekat Islam seolah kehilangan wibawanya lagi dikalangan rakyat pribumi dan tak segarang dulu lagi.

4. KESIMPULAN

Sarekat Islam adalah organisasi pergerakan nasional kedua setelah Boedi Oetomo. Organisasi nasional yang bergerak dibidang sosial dan juga agama, membuat Sarekat Islam lebih banyak dilirik oleh kalangan masyarakat dan juga kaum priyayi. Sarekat Islam bermula dari perkumpulan ronda beralih menjadi Sarekat Dagang Islam yang dibentuk oleh Samanhoedi. Organisasi ini dibentuk bertujuan untuk melindungi para pedagang pribumi dari tekanan orang-orang China pada saat itu. Lambat laun berkembang dan berubah nama menjadi Sarekat Islam.

Berbicara Sarekat Islam, tak bisa lepas sesosok figure bapak bangsa yang dengan orasinya mampu membius semua kalangan. Ialah H. O. S. Tjokroaminoto bapak pergerakan bangsa, yang dengan kelihaiannya mampu membuat Sarekat Islam menjadi gerakan nasional yang dikecam oleh pihak Belanda kala itu. Banyak kemajuan yang dibawah H. O. S. Tjokroaminoto Sarekat Islam berkembang dengan pesat.

Sarekat Islam mengalami banyak kemajuan baik dibidang sosial, pendidikan, politik, dan juga kemasyarakatan. Disetiap pergerakan pasti akan ada yang namanya penjilat atau penentang. Sarekat Islam sempat terpecah menjadi dua kubu yakni Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam yang masih berpegang teguh dengan dasar-dasar agama Islam. Penentangan itu dipimpin oleh salah seorang murid Tjokroaminoto sendiri yakni Semaoen.

Penentangan yang dilakukan Semaoen sukses membuat dapur Sarekat Islam mengalami ricuh disana sini, dapat dikatakan pemberontakan yang dilakukan oleh Semaoen adalah cikal bakal terjadinya perpecahan di dalam tubuh Sarekat Islam sendiri. Tak jarang perbedaan pendapat membuat masalah kecil menjadi besar, masalah pribadi menjadi golongan, dan kepentingan pribadi menjadi golongan. Itu adalah salah satu dari beberapa penyebab pamor Sarekat Islam mulai

¹⁰ M. Dimiyati. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. (Jakarta: Wijaya, 1951), hal. 16

meredup dari kancan dunia pergerakan nasional Indonesia. Namun tak dapat dipungkiri bahwa Sarekat Islam membawa catatan sejarah yang hebat bagi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelz. *H. O. S. Tjokroaminoto. Hidup dan Perjuangan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
Dimiyati, Muhammad. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Wijaya, 1951.
Efendi, Said. *Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1950*, Medan, 2003.
Hanifa, Abu. *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1988.
Setyarso, Budi,dkk. *Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah Jilid I*, Bandung: Salamadi, 2010.